

# AJARAN AGAMA HINDU DALAM PENINGKATAN KERUKUNAN RUMAH TANGGA MENUJU KEHARMONISAN HIDUP

Oleh  
**Ni Wayan Gateri**  
Tenaga Pendidik pada STAHN Tampung Penyang Palangkaraya

## *Abstract*

*Harmony is a dream for every household that are nurtured with love, compassion, and sincerity. In improving household harmony a grounding Hindu religion as guidance is needed. Household harmony is a state of peace, good, friendly, united hearts, agreement that occur in a family life with overcome differences of opinion and differences of understanding. The increase in household harmony creates a peaceful family circumstances that shows happy, life without violence, as well as inner and outer prosperous which are based on realizing the teachings of truth and religion.*

*Keywords: Teachings of Hinduism, Improvement, Household Harmony, Harmony Of Life.*

## **I. PENDAHULUAN**

Makna keharmonisan atau kerukunan rumah tangga itu sendiri jika dipandang dari pandangan agama Hindu, yang utama bahwa yang namanya keharmonisan/kerukunan itu merupakan kebutuhan pokok bagi setiap umat manusia. Tidak saja keharmonisan/kerukunan tersebut sebagai dambaan bagi rumah tangga, maka kerukunan tersebut juga harapan dalam masyarakat, dalam negara, dalam kelembagaan formal maupun nonformal, serta bagi setiap insan yang hidup di dunia ini. Kata kerukunan lebih banyak dan nyata sering dirangkaikan dengan kata rumah tangga. Tetapi dalam kehidupan beragamapun bahwa kata kerukunan juga sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Oleh karena kerukunan umat beragama, baik secara intern umat beragama, antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah merupakan program utama yang dilakukan oleh pemerintah

melalui Kementerian Agama Republik Indonesia.

Ajaran *Tat Twam Asi* adalah ajaran moral yang bernafaskan ajaran agama Hindu. Wujud nyata/truil dari ajaran ini dapat kita cermati dalam kehidupan dan perilaku keseharian dari umat manusia yang bersangkutan. Manusia dalam hidupnya memiliki berbagai macam kebutuhan hidup yang dimotifasi oleh keinginan (*kama*) manusia yang bersangkutan. Sebelum manusia sebagai makhluk hidup itu banyak jenis, sifat, dan ragamnya, seperti manusia sebagai makhluk, individu, sosial, religius, ekonomis, budaya, dan yang lainnya. Semua itu harus dapat dipenuhi oleh manusia secara menyeluruh dan bersamaan tanpa memperhitungkan situasi dan kondisinya serta keterbatasan yang dimilikinya, betapa susah yang dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Di sinilah manusia perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, sehingga seberapa berat masalah

yang dihadapinya akan terasa ringan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Tat Twam Asi, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup dan kehidupan ini. Semua diantara kita ini tahu bahwa berat dan ringan (*Rwabhinada*) itu ada dan selalu berdampingan adanya, serta sulit dipisahkan keberadaanya. Demikian adanya maka dalam rumah tangga kita hendaknya selalu sering tolong menolong, saling menghargai, saling mengasihani dan senasib sepenanggungan.

Kata 'rukun' artinya 1. baik dan damai; tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan sebagainya); 2. bersatu hati; bersepakat. Sedangkan 'kerukunan' artinya 1. perihal hidup rukun, mendamaikan; 2. rasa rukun; kesepakatan (Tim Penyusun, 1994:850). Istilah 'rumah tangga' diartikan 1. sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah (seperti hal belanja rumah dan sebagainya); 2. berkenaan dengan keluarga (Tim Penyusun, 1994:851). Jadi dapat ditegaskan bahwa 'kerukunan rumah tangga' yang dimaksudkan adalah suatu keadaan penuh damai, baik, bersahabat, bersatu hati, bersepakat yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga atau hidup berkeluarga, sehingga tidak terjadi kondisi yang tidak harmonis ataupun perbedaan pendapat/perbedaan pemahaman dalam keluarga. Juga bahwa 'kerukunan rumah tangga' adalah keadaan keluarga yang damai (*santih*), bahagia (*anadam*), hidup tanpa kekerasan (*janman na himsa*), serta sejahtera lahir batin (*hita sakala ca niskala*) yang berlandaskan pada ajaran kebenaran (*dharma*).

Terkait dengan tindakan kekerasan dalam rumah tangga, selanjutnya dapat dibaca Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang 'Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga'. UURI nomor 23 tahun 2004 memberikan landasan hukum untuk penghapusan dan pencegahan tindak kekerasan, di samping perlindungan korban, serta penindakan terhadap pelaku,

dengan upaya tetap menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Tujuannya adalah : a) mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga, b) melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga, c) menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan d) memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera (Biwa, t.t.:2-3). Makna UURI 23 tahun 2004 adalah menempatkan norma baru yakni : *pertama*, tidak ada toleransi terhadap kekerasan dalam rumah tangga, *kedua*, kekerasan dalam rumah tangga bukan urusan pribadi tetapi urusan masyarakat dan pemerintah dan kewajiban kita semua untuk menghapusnya. Katakan 'TIDAK' pada kekerasan dalam rumah tangga (Biwa, t.t.:3). Produk hukum itu perlu juga dipahami dengan baik, selain dapat memahaminya dalam ajaran suci agama Hindu.

Dengan demikian bahwa 'kerukunan rumah tangga' adalah modal utama bagi kerukunan hidup yang lainnya, karena kerukunan rumah tangga sebagai kunci dan kendali kerukunan yang berada di akar rumput, sehingga jika hal ini bisa berhasil, diyakini pula bahwa kerukunan pada komponen yang lainnya bisa sukses pula. Sebagai misal, seorang pegawai yang keadaan rumah tangganya cekcok, benyut atau mebuut-buutan, maka kinerja pegawai tersebut di tempat tugasnya pasti akan berpengaruh dan tidak terkonsentrasi dengan baik. Juga jika ada siswa yang tidak diberikan keperluan keuangan dan sarana belajarnya dengan baik oleh orang tuanya, maka diyakini akan menimbulkan masalah dalam belajar di sekolahnya, bisa saja tidak naik kelas, bisa saja menjadi malas ke sekolah, atau bisa menjadi anak bandel, pembangkang atau suka mencuri di sekolah, misalnya. Maka dari itu, bahwa kerukunan rumah tangga sebagai kunci sukses pula dalam hal kesuksesan kehidupan lainnya, baik dalam hal profesi, karier, studi, usaha, bisnis, tugas serta yang lainnya. Nah bagaimana penerapan ajaran *tat twam asi* dalam meningkatkan

kerukunan rumah tangga tersebut sehingga terwujudnya keharmonisan masyarakat Hindu. Mari simak uraian sekilas berikut ini.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Sekilas Ajaran *Tat Twam Asi*

*Tat Twam Asi* adalah ajaran tata Susila dalam agama Hindu. Susila adalah istilah lain dari Ethika dan Moral, merupakan dua buah kata dalam kehidupan yang dipergunakan silih berganti untuk maksud yang sama. Kata Susila terdiri dari kata “*Su*” yang berarti baik dan “*Sila*” berarti segala kebiasaan atau tata laku. Susila berarti perbuatan yang baik atau tata laku yang baik. Jadi Susila adalah peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia.

Tujuan tata Susila adalah untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun antara seseorang dengan makhluk yang hidup di alam sekitarnya. Telah menjadi kenyataan bahwa hubungan selaras atau rukun antara seseorang dengan makhluk sesamanya, antara anggota-anggota suatu masyarakat, suatu bangsa, menyebabkan hidup aman dan sentosa. Disamping meningkatkan moral, sekaligus merupakan nilai budaya yang dapat meningkatkan derajat manusia dari yang rendah ketingkat yang lebih tinggi. Salah satu prinsip dasar dalam ajaran susila itu menurut agama Hindu adalah dalam rangka menyeberangkan Sang Hyang Atma agar dapat mencapai moksa. Dengan demikian Susila dalam hal ini Susila Hindu Dharma adalah bagian yang sangat penting dalam agama Hindu. Oleh karena itu penganut agama Hindu sudah semestinya harus mengenal dan memahami ajaran Susila disamping Filsafat dan Upacara. Setelah mengenal dan memahaminya tentu melaksanakan atau mengamalkannya.

Ajaran Susila Hindu Dharma berlandaskan Filsafat diantaranya adalah *Tat Twam Asi*. Kata *Tat Twam Asi* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*Tat*” berarti itu, “*Twam*” berarti kamu

dan “*Asi*” berarti adalah. Jadi *Tat Twam Asi* berarti itu atau dia adalah kamu juga. Maksud yang terkandung dalam ajaran *Tat Twam Asi* ini “*ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama*” sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri. Didalam filsafat Hindu dijelaskan bahwa *Tat Twam Asi* adalah ajaran kesusilaan yang tanpa batas, yang identik dengan “*prikemanusiaan*” dalam Pancasila. Konsep sila *prikemanusiaan* dalam Pancasila, bila kita cermati sungguh-sungguh adalah merupakan realisasi ajaran *Tat Twam Asi* yang terdapat dalam kitab suci Weda.

*Tat Twam Asi* adalah ajaran moral yang bernafaskan agama Hindu. Wujud nyata dari ajaran ini dapat kita cermati dalam kehidupan dan perilaku keseharian dari umat manusia yang bersangkutan. Manusia dalam hidupnya memiliki berbagai macam kebutuhan hidup yang dimotifasi oleh keinginan manusia yang bersangkutan. Sebutan manusia sebagai makhluk hidup itu banyak jenis, sifat dan ragamnya, seperti manusia sebagai makhluk individu, social, religius, ekonomis, budaya, dan yang lainnya. Semua itu harus dapat dipenuhi oleh manusia secara menyeluruh dan bersamaan tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi serta keterbatasan yang dimilikinya. Disinilah manusia perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, sehingga seberapa berat masalah yang dihadapi akan terasa ringan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi*, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan dalam hidup dan kehidupan ini se berdampingan adanya dan sulit dipisahkan keberadaannya. Dengan demikian maka dalam hidup ini kita hendaknya selalu saling tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan.

Prilaku sebagai implementasi ajaran *Tat Twam Asi* jika diperinci ada tiga bentuk antara lain:

### 1) *Hormat dan Kasih kepada Keluarga*

- Hormat kepada Ibu Bapak  
Didalam keluarga ada orang tua dan keluarga. Kepada semua itulah harus hidup saling menghormati, sehingga tidak ada permusuhan satu sama lain. Semua pihak harus menjalankan kesucilaan yang dilandasi dengan Tat Twam Asi. Hormat kepada orang tua itu seperti mendengarkan nasihatnya, saling menyayangi dan sebagainya.
- Cinta kepada saudara.  
Bangunlah sikap Tat Twam Asi diantara saudara. Ini penting supaya tercipta suasana damai diantara saudara. Bila ada masalah supaya diselesaikan dengan musyawarah, masing-masing pihak harus mampu mengendalikan diri, tidak terbius oleh kama negatif seperti Sad Ripu dan sebagainya. Waspada! pihak ketiga yang mencoba menggoda kerukunan bersaudara.

### 2) *Hormat kepada Guru dan Teman sekelas.*

- Hormat kepada Guru.  
Murid atau siswa harus hormat kepada orang tua (Guru Rupaka) juga kepada Guru Pengajian, karena merekalah yang mendidiknya agar dapat berkembang menjadi dewasa dalam berpikir, mengembangkan intelektualnya, memiliki rasa tanggung jawab, bermoral serta dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Betapa hutang budhi yang dimiliki siswa yang tak mungkin bisa dibayar. Jasa Guru Pengajian amatlah besar, oleh karena itu rasa hormat kepada Guru sampai kapanpun perlu dipupuk. Tak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seseorang jika tak berpendidikan. Oleh karena itu patuhi nasehat guru,

rajin belajar dan jangan lupa segala bimbingannya.

- Cinta kasih kepada teman.  
Seseorang tidak bisa hidup dalam kesendiriannya, ia butuh teman dari seseorang. Untuk itu seseorang perlu mencari teman. Dengan berteman seseorang akan dapat menjadi orang. Ada ungkapan bahwa teman yang baik adalah teman yang ingat pada saat dirinya mengalami kesusahan. Pada saat bahagia datang atau tidak, tak menjadi masalah. Tapi saat menderita teman itu perlu ditengok. Bila perlu dibantu. Kapan lagi membantu kalau tidak saat kesusahan. Itulah tanda persahabatan yang baik. Oleh karena itu pupuklah persahabatan itu dengan baik, hindari permusuhan, dengan saling mencintai, saling mengasihi, saling menolong, saling tenggang rasa persahabatan menjadi kekal. Persahabatan yang kekal akan banyak memberi manfaat dalam kehidupan ini.

### 3) *Cinta Kasih kepada Lingkungan (Binatang, Tumbuh-tumbuhan, Alam sekitar)*

Disamping lingkungan harus bersih, juga harus menyayangi binatang piaraan dengan memberi makan dan minum. Lingkungan harus bersih baik di rumah maupun di sekolah karena sangat berpengaruh terhadap kesehatan kita. Tumbuh-tumbuhan mesti ditata agar dapat membuat keindahan dan kesejukan. Perhatikan kelestarian lingkungan, karena lingkungan yang lestari dapat memberikan keindahan. Cintailah lingkungan karena banyak memberi manfaat kepada diri sendiri.

Bila ajaran Tat Twam Asi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kepada umat manusia secara

menyeluruh dan sungguh-sungguh, dalam sifat dan perilaku kita maka kehidupan ini akan menjadi harmonis. Satu dengan yang lainnya diantara kita dapat hidup saling menghormati, mengasihi dan damai.

## **2.2 Ajaran Agama Hindu sebagai Ajaran Peningkatan Kerukunan Rumah Tangga Menuju Keharmonisan Hidup**

Berbicara mengenai kerukunan rumah tangga menurut pandangan agama Hindu, maka akan dipaparkan beberapa konsep kerukunan sesuai sumber pustaka suci Hindu, antara lain : kerukunan rumah tangga dalam *Weda*, *Bhagawadgita*, *Sarasamuscaya*, *Slokantara*, dan dalam pustaka suci *Manawadharma-stra*.

### **2.2.1 Kerukunan Rumah Tangga Dalam Weda**

Dalam pustaka suci *Yajurveda XII.58* dan *Atharvaveda XIV.2.43.*, *III.30.3*, *III.30.1*, *VI.74.2* (Titib,1996:406-409) dinyatakan bahwa pasangan (suami istri) seharusnya memiliki keserasian pemikiran, senantiasa tetap riang gembira, hendaknya ada keserasian di keluarga, seharusnya selalu ada keserasian di dalam keluarga, dan kerukunan di dalam keluarga. Simak kutipannya berikut ini.

*Sam vâm manâmsi sam vratâ*

*Sam u cittâni-âkaram*

Aku harmoniskan pikiran, tindakan dan hati pasangan (suami-isteri) ini.

*Hasâmudau mahasâ modamânau*

Wahai pasangan suami istri, berenang hatilah dengan kegiatan usahamu dan jalanilah hidup yang riang gembira.

*Mâ bhrâtâ bhrâtaram dviksat*

*Mâ svasâram uta svasâ*

*Samyansah savratâ bhutvâ*

*Vâcam vadata bhadrayâ*

Saudara laki seharusnya tidak cemburu (irihati) kepada saudara lakinya dan sama

juga saudara perempuan janganlah irihati kepada saudara perempuannya. Dengan demikian yang sama dan melakukan tugas-tugas yang sama, anda seharusnya bercakap-cakap dengan mesra.

*Sahrdayam sâmmansyam*

*Avidvesam krnomi vah*

*Anyo-anyam abhi haryata*

*Vatsam jâtam iva-aghnyâ*

Wahai para pria, Aku memberikan kepadamu sifat-sifat tulus ikhlas, kerukunan (keserasian) dan merasakan berteman tanpa suatu kebencian (permusuhan). Seperti halnya induk sapi mencintai anaknya yang baru lahir, begitulah anda seharusnya mencintai teman-temanmu.

*Samjnapanam vo manasah*

*Atho samjnapanam hrdah*

*Atho bhagasya yat srântam*

*Tena samjnayami vah.*

Hendaknyalah terdapat keserasian pikiranmu dan hatimu. Kami menyerasikan (mengharmoniskan) anda dengan kemasyuran Kuvera (dewanya) kekayaan.

Bila disimak dengan mendalam beberapa kutipan di atas, bahwa kehidupan keluarga yang berkaitan dengan kerukunan rumah tangga sangat banyak diajarkan dalam pustaka suci Weda. Beberapa ajaran suci di atas telah memberikan rambu-rambu bagi kehidupan keluarga yang tentram, harmonis, dan rukun.

### **2.2.2 Kerukunan Rumah Tangga Dalam Bhagawadgita**

Dalam pustaka suci *Bhagawadgita nava adhyaya sloka 25, 26, 27, 29, 31, dan 34* (Pudja, 2004:239-244) dinyatakan betapa pentingnya insan Hindu yang budiman termasuk sedharma dalam ikatan keluarga untuk melakukan pemujaan kepada deva, memuja leluhur, mencintai alam, memiliki pribadi ikhlas, sifat suci/mulia, selalu berkarma baik,

berdisiplin, berbakti, gemar melakukan pengabdian kepada Tuhan dan sesama, menjadi insan dalam kebenaran, kedamaian, memiliki pikiran dan dapat mengendalikan diri, maka semuanya itu menjadi dasar dalam keharmonisan dalam keluarga. Simak makna kutipan slokanya berikut ini.

*Yânti deva-vratâ devân  
Pitrn yânti pitr-vratâh,  
Bhutâni yânti bhutyejyâ  
Yânti mad-yâjino 'pi mâm.*

Yang memuja devatâ pergi kepada para devatâ, kepada leluhur perginya yang memuja leluhur mereka, dan kepada roh alam perginya yang memuja roh alam, tetapi mereka yang memuja-Ku, datang kepada-Ku.

*Patram puspam phalam toyam  
Yo me bhaktyâ prayacchati,  
Tad aham bhakty-upahrtam  
Asnâmi prayatâtymanah.*

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

*Yat karosi yad asnâsi  
Yaj juhosi dadâsi yat,  
Yat tapasyai kaunteya  
Tat kurusva mad arpanam.*

Apapun yang engkau kerjakan, engkau makan, engkau persembahkan, engkau dermakan dan disiplin diri apapun yang engkau laksanakan, lakukanlah, wahai Arjuna sebagai bhakti pada-Ku.

*Samo 'ham sarva-bhutesu  
Na me dvesyo 'sti na priyah,  
Ye bhajanti tu mâm bhaktyâ  
Mayi te tesu câpy aham.*

Aku adalah sama bagi semua makhluk, bagi-Ku tiada yang terbenci dan terkasihi;

tetapi mereka yang berbakti padaku dengan penuh pengabdian, mereka ada padaku dan Aku ada pada mereka.

*Ksipram bhavati dharmâtmâ  
Sasvac-chântim nigacchati,  
Kaunteya pratijânihi  
Na me bhaktah pranasyati.*

Dengan segera ia menjadi orang benar dan mencapai kedamaian yang kekal abadi; ketahuilah, wahai Arjuna, para pemuja-Ku pasti tak akan termusnahkan.

*Man-manâ bhava mad-bhaktô  
Mad-yâji mâm namaskuru,  
Mâm evaisyai yuktvaivam,  
Âtmânâmat-parâyanah.*

Pusatkan pikiranmu, pada-Ku, berbakti pada-Ku, bersujud pada-Ku, sembahlah Aku dan setelah kau mengendalikan dirimu dengan Aku jadi tujuanmu tertinggi, engkau akan tiba pada-Ku.

Adapun pesan-pesan yang bisa dijadikan pedoman dalam membina keluarga yang harmonis dan rukun sesuai kutipan sloka suci di atas, seperti berikut ini.

- 1) Setiap anggota keluarga hendaknya selalu memuja *Hyang Widhi, devata*, leluhur, dan menghormati sesama beserta lingkungan sekitar;
- 2) Setiap anggota keluarga rajin melakukan persembahan dengan hati suci, dengan sarana berupa daun, bunga, buah, air, maupun yang lainnya yang dimiliki, maka Tuhan pasti menerima dan menganugerahi kerahayuan keluarga;
- 3) Setiap anggota keluarga hendaknya ulet bekerja, menikmati hasil kerja dengan suka cita, gemar berderma, hidup dengan disiplin, serta selalu berbakti dengan semuanya;
- 4) Setiap anggota keluarga dapat berlaku adil tanpa pilih kasih, tidak ada yang

dibenci sekali, tidak ada yang terlalu dikasihi, gemar mengabdikan, dan berbakti terhadap semuanya;

- 5) Setiap anggota keluarga dapat menjadi teladan dalam kebenaran, menciptakan kedamaian dan kerukunan yang abadi dalam keluarga;
- 6) Setiap anggota keluarga dapat melakukan sesuatu dengan penuh konsentrasi, gemar memuja, berbakti, bersujud, menyembah, serta dapat mengendalikan diri dengan baik sehingga tujuan yang utama dalam keluarga bisa terwujud, baik secara *sakala* maupun *niskala*.

Demikian pesan suci dalam pustaka *Bhagavadgita* seperti yang telah dipaparkan di atas, yang harapannya adalah agar terwujudnya keluarga yang sejahtera, bahagia, tenteram, damai, rukun, dan harmonis secara langgeng, bagi semua anggota keluarga dalam kehidupan berumah tangga.

### 2.2.3 Kerukunan Rumah Tangga Dalam *Sarasamuscaya*

Konsep kerukunan rumah tangga bila dibaca dalam pustaka suci *Sarasamuscaya*, maka banyak ajaran yang bisa dijadikan pedoman hidup dalam membina rumah tangga, yang harapannya agar kehidupan berkeluarga menjadi tentram, rukun, dan damai. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pustaka *Sarasamuscaya* isinya sarat dengan ajaran yang berisi tuntunan hidup atau *susila* yang bermanfaat bagi umat manusia termasuk dalam kehidupan berkeluarga.

Beberapa ajaran suci yang patut dijadikan tuntunan dalam berperilaku dalam keluarga, seperti : pentingnya kebenaran (*dharma*), ada empat tata kehidupan mulia bagi masyarakat Hindu (*catur warna*), tiga tatanan perilaku yang wajib dimuliakan/disucikan (*tri kaya parisudha*), yaitu hendaknya berpikiran mulia/suci (*manacika parisudha*), hendaknya memperhatikan perilaku yang mampu

menasihati diri, yakni jangan irihati (*irsya* atau *matsarya*), berlaku sabar (*ksama*), jangan marah (*akrodha*), jangan berlaku tanpa kepercayaan (*nastika*), kendalikan perkataan (*wak*), pertahankan kebenaran (*satya*), jangan suka menyakiti/membunuh (*ahimsa*), dilarang mencuri (*asteya*), dan dilarang memperkosa gadis/wanita lain (*paradara*).

Kemudian hendaknya dapat berperilaku baik (*susila*), adanya toleransi anak terhadap orang tua (*ramarena* atau *gurususrusa*), dapat mengendalikan diri secara internal dan eksternal (*yama niyama brata*), carilah kekayaan berlandaskan kebenaran (*dharma artha*), ciptakan kebahagiaan (*sukha*), lakukan perjalanan suci ke pura (*tirthayatra*), entaskan kemiskinan (*daridra*), lakukan pergaulan sehat (*subhasamsarga*), bergaullah dengan orang baik (*sadhu*), jauhi pergaulan dengan orang jahat (*papabudhi*), jangan berlaku bodoh (*pungung*), berlaku dalam kestabilan dalam cinta dan kebencian (*ragadwesa*), jangan terlalu ketergantungan (*tresna*), dan tumbuhkan kemandirian (*swadharma*), dan ciptakan kebebasan hidup lahir batin (*moksa*).

Selanjutnya dapat pula disimak makna kutipan sloka dalam pustaka *Sarasamuscaya* terutama dalam sloka 152, 153, 154, 156, dan 158 (Kadjeng, dkk, 2000:80-82), berikut ini.

*Duhkhine bandhuvargaya suhrde sansritaya ca,*

*Ya nabhidruhyata vrttih sa krpaticariyasi.*

*Apan ikang ulah manulung ring kadang warga, katekan lara prihati, yaning mitra kuneng, an ring mamarasraya, ya ika krpa ngaranya, wekasning inuttama ika.*

Karena perbuatan menolong kepada sanak keluarga, yang tertimpa penyakit serta prihatin atau kepada sahabat yang lagi mencari perlindungan, mereka itu adalah sama dengan orang miskin; pertolongan kepada mereka harus diutamakan.

*Paradara na gantavyah sarvavarnesu  
karhicit,  
Na hidrsamanayusyam yathanyas-  
trinisevanam.*

*Ikang kaparadaran, sarwadayani tan  
ulahakena ika haywa angulahaken  
asing amuhara alpayusa.*

Menggoda/memperkosa wanita, segala usaha curang jangan dilakukan, pun jangan melakukan segala sesuatunya yang berakibat umur pendek.

*Tat prajna vinitena jnavi-  
jnavedina,  
Nayuskamena sevyah syurmanasapi  
parasriyah.*

*Ya ta matangnyanya, sang prajna, sang  
susila, sang wruh ring parijnana, sang  
ahyun dirghayusa, tar lamba-lamban  
juga sira, mangingenang  
kaparadaran.*

Maka itulah sebabnya, orang yang arif, orang yang berkesusilaan, orang yang berilmu pengetahuan sempurna, orang yang berkehendak ingin berusia panjang, tidak sekali-kali memikirkan untuk memperkosa isteri orang.

*Tasmad vakkayacittaistu  
nacaredasubham narah,  
Subhasubham hyacarati tasya  
tasyanute phalam.*

*Matangnyan nihan kadayakenaning  
wwang, tan wak, kaya, manah,  
kawarjana, makolahang asubhakarma,  
apan ikang wwang mulahaken ikang  
hayu, hayu tinemunya, yapwan hala  
pinakolahnya, hala tinemunya.*

Oleh karenanya, inilah harus diusahakan orang, jangan dibiarkan kata-kata laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang yang melakukan sesuatu yang baik, kebaikanlah diperolennya; jika kejahatan merupakan perbuatannya, celaka yang ditemukan olehnya.

*Dharmah satyam tatha vrttam balam  
sriscaiva pancamah,  
Niscayena maharaja sada nastyatra  
sansayah.*

*Apan ikang dharmah, satya, maryada  
yukti, kasaktin, sri, kinaniscayan ika,  
sila hetunya hana.*

Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak (sopan santun), kesaktian, kebahagiaan, dan keteguhan itu, sila yang menyebabkan ada.

Dengan menyimak pesan suci di atas, maka intinya dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan berkeluarga seperti berikut ini.

- 1) Dalam keluarga perlu ditanamkan perilaku suka menolong (*karuna*) kepada anggota keluarga yang mengalami duka, sedih, sakit, dalam kesengsaraan, miskin, dan sejenis dengan itu. Tidak saja kerluarga, kepada sahabat, kawan atau yang membutuhkan pertolongan juga perlu dilakukan sepanjang ada niat baik, karena hal itu adalah perbuatan mulia yang bisa mendatangkan kepuasan tersendiri dalam keluarga, jika keluarga telah mampu melakukannya. Tetapi ingat kebutuhan keluargalah adalah yang utama. Jika ada dana, pemikiran, tenaga yang dimiliki tak ada salahnya memberikan perlindungan dan perhatian kasih sayang keluarga kepada yang lainnya.
- 2) Terkadang hancurnya keluarga adalah adanya faktor godaan dari pihak ketiga yang masuk dalam keluarga. Bisa saja si istri tergoda laki-laki lain lebih duluan, atau sebaliknya bisa saja si suami mendapat perhatian baru dari wanita lain di luar rumah, maka hal ini bisa sebagai pemicu kehancuran keluarga. Rahasiannya adalah jangan lakukan perilaku menggoda, merangsang, merayu, dan mencumbu

lawan jenis selain istri dan suami sendiri. Jika itu dipatuhi bersama, maka yakin bahtera dalam keluarga menjadi utuh dan rukun, sepanjang faktor lainnya sudah dikendalikan bersama-sama. Ingat menggoda istri orang lain (*paradara*) dan menggoda suami orang lain (*parapriyah*) adalah sama-sama penuh dosa dan pemicu pecahkan kerukunan keluarga.

- 3) Antara suami dan isteri dalam keluarga dituntut berlaku arif, susila, bijaksana, waspada, penuh perhatian, dan sama-sama berwawasan luas dalam ilmu pengetahuan, jika hal itu sebagai landasan dalam berkeluarga, maka itu sebagai modal menuju kejegan, kelanggengan, dan kerukunan maupun umur panjang dalam membina bahtera keluarga. Tidak mungkin melakukan cerai dan pisah ranjang.
- 4) Satu hal yang perlu diingat terus oleh suami dan isteri, yakni tidak berkata-kata yang kasar atau buruk terhadap suami atau isterinya sendiri. Ingat jika keduanya berlaku baik, pasti kebaikan pula pahala yang dinikmati berdua serta anggota keluarga.
- 5) Seorang suami sebagai kepala rumah tangga dan isteri sebagai pengendali ekonomi rumah tangga, hendaknya memiliki tata aturan keluarga (sopan santun) yang disepakati dan diterapkan bersama-sama dalam keluarga, tujuannya adalah untuk terciptanya kebajikan, kearifan, kebahagiaan, kerukunan, dan kesejahteraan semua anggota keluarga, tanpa kecuali. Sopan santun merupakan kendali dan pelita penerang keluarga, karena antara suami dan isteri sama-sama memiliki peran untuk menaati aturan keluarga yang telah disepakati, seperti : kesetiaan, saling mencintai, tidak

menyakiti, berlaku riang dan mesra, membagi rejeki secara adil, dan sebagainya.

Dengan rambu-rambu dari pustaka suci *Sarasamuscaya* tersebut di atas, harapannya bahwa setiap keluarga dapat terhindar dari berbagai prahara rumah tangga yang menyimpannya. Satu harapan terpenting adalah terwujudnya keluarga yang bahagia, sejahtera dan rukun selalu.

#### 2.2.4 Kerukunan Rumah Tangga Dalam *Slokantara*

Berbicara kaitannya dengan kerukunan rumah tangga bahwa dalam pustaka suci *Slokantara* ada dijelaskan mengenai kebenaran yang tertinggi, jadilah manusia yang setia, kejarlah kebenaran, berbuat baiklah, orang budiman tak usah takut atau balas dendam, orang saleh pantang menyerah, dan sebagainya masih banyak lagi ajaran-ajaran kebaikan yang perlu dipahami dan dipedomani dalam membina kerukunan rumah tangga. Kemudian dalam *sloka* 52, 66, dan 80 berikut ini dapat dijadikan pedoman dalam mewujudkan keluarga yang rukun. Cermati maknanya berikut ini.

*Caswaridipakecandran prabhate  
rawidipakah,  
Trailokye dipako dharmah suputrah  
kuladipakah.*

*Kalinganya, yan ing wengi sang hyang  
candra sira pinaka damar, yan ring  
rahina sang hyang rawi pinaka damar,  
yang ring tri loka sang hyang dharmah  
pinaka damar. Kuang yan ing kula,  
ikang anak suputra dang ning aji.*

Bulan itu lampu malam. Surya itu lampu dunia di siang hari. Dharma itu ialah lampu di ketiga dunia ini. Dan putra yang baik itu cahaya keluarga. Waktu malam, bulanlah sebagai lampunya, di siang hari suryalah, di ketiga dunia ini dharmalah sebagai lampunya; dan dalam suatu keluarga itu putra yang baik itulah cahayanya. Demikian kata kitab suci (Oka, 1993:114).

*Abala tu cala swiwekatsu bhumipah,  
Araksyanstan prayatnena manteri  
tyadedhi durat*

*Kalinganya, ikang stri yan  
hakambekaya ring lakinya, yogya  
tingalaknya. Mangkana teka sang  
prabhu yan ahala budi nira,  
kadyambeking rarayangwan,  
tinggalaknya ika dening mantri nira.  
Mangkana swabhawaning ratu lawan  
ikang stri, yan ahala pamaryadan ika,  
tan raksanan, lunghana rahayu. Haywa  
tan kalaksana ng prayatnadehana.*

Perempuan yang tidak setia, raja yang sewenang-wenang yang tak dapat dinasehati lagi oleh mantri-mantrinya, patut ditinggalkan. Demikian juga seorang raja yang sewenang-wenang patut ditinggalkan oleh mantri-mantrinya. Demikian tindakan yang harus diambil terhadap raja dan perempuan. Jika perbuatan jahat, tak dapat diselamatkan lagi, waspadalah dan menghindarlah dari mereka. Demikian kata kitab suci (Oka, 1993:151).

*Sukhasyanantaram dukkham  
dukkhasyanantaram sukham,  
Cakrawajagatah sarwa wartate  
sthawarajanggamam*

*Kalinganya, ikang rat ngaran ika, tan  
hana katamanan sukha duka, ikang  
sukha lawan dukha ta pakahéletan  
jatinya. Tan apilih unggwanya. Ring  
sugih tuwi, tan ucapan ikang kasihan.  
Tan apilih unggwanya. Huwus karuhun  
ikang jagat kabeh. Sahaning sthawara-  
janggama tan hana kaliwatan.  
Hetuning hana tapabrata, yoga,  
samadhi, punyadana, dharma amrih  
kedikan ing dukkha, geng ing sukha.  
Nimitaning sang wruh ring dharma, yan  
harep aweha dukha ring sama-samang  
tumwuh, pinerih nira litan ing  
dukkhanira ring janmantara muwah.  
Apan kramaning jagat kabeh, weweh*

*winwewhan, ahutang anahur, apihutang  
ainahuran, amaltwinalat. Karana ning  
sang wruhanya. Anghing kinken  
anginakana budhining sama-sama  
tumuwuh. Haywa aweh laraning hati  
ning len. Ling sang hyang aji.*

Kedukaan datang setelah kesukaan. Kesukaan mengikuti kedukaan. Semua makhluk mati dan hidup di dunia ini mengalami perputaran roda suka dan duka ini. Dunia ini bukan dunia jika tidak dikuasai oleh kesukaan dan kedukaan. Kesenangan dan kesedihan itu datangnya tidak pernah terpisah. Mereka memilih tempat beraksinya. Orang-orang kayapun dikujungnya, apalagi orang-orang miskin, Mereka kuasai seluruh dunia ini, baik benda mati maupun benda-benda hidup. Tidak ada yang dapat lepas dari kekuasaan ini. Itulah sebabnya dilaksanakannya *tapa, brata* (puasa), *yoga*, pengheningan cipta, dana sedekah dan dijalankannya *dharma*, karena ingin mendapatkan kesenangan sebanyak-banyaknya. Inilah sebabnya mengapa orang yang mengetahui *dharma* tidak mau menyakiti sesama hidupnya. Tiap orang tahu dan bertujuan untuk mempersedikit kedukaan yang akan diterimanya dalam kelahiran yang akan datang karena sudah menjadi hukum alam bahwa apa yang kita berikan sedemikian pulalah yang akan kita terima. Apa yang dipinjam itu pula yang dikembalikan, apa yang dipinjamkan itu juga yang akan diterima. Apa yang diambil dari orang lain, itu pulalah yang akan diambil darinya oleh orang lain. Inilah sebabnya mengapa orang-orang yang mengerti *dharma* tidak ingin untuk merampas kepunyaan orang lain karena mengetahui apa akibatnya atau ganjarannya nanti. Orang harus selalu berusaha untuk membahagiakan kawan atau sesama hidup. Janganlah sampai hati menyakiti hati orang lain. Demikianlah ajaran dari kitab suci (Oka, 1993:193-194).

Berdasarkan beberapa kutipan *sloka* suci di atas, maka ada beberapa pesan suci untuk dapat dijadikan sesuluh atau pelita dalam menjalin erat bahtera rumah tangga dalam suasana hidup yang rukun, damai, dan sejahtera. Pesan dimaksud berikut ini.

- 1) Bagi keluarga hendaknya selalu memanfaatkan empat sesuluh utama dalam membina rumah tangga, keempat sesuluh atau pelita hidup rumah tangga, antara lain : a) *surya* sebagai pelita di siang hari, 2) *candra* sebagai pelita di malam hari, c) *dharma* sebagai pelita di siang hari, malam hari dan dalam keluarga, dan anak *suputra* atau *suputri* (anak yang baik) sebagai pelita dalam keluarga. Maka dari itu untuk mewujudkan keluarga yang rukun, bahagia, sejahtera, dan damai, salah satu syaratnya adalah bahwa keluarga itu agar memiliki putra dan putri yang terbaik, taat, patuh, disiplin, pintar, hormat, dan dapat menyelamatkan dan berguna bagi keluarga, bangsa dan negara tercinta.
- 2) Sebagai wanita, isteri, perempuan atau apapun sebutannya hendaknya selalu menciptakan kesetiaan kepada suami dalam keluarga. Demikian juga kepala keluarga, suami, atau seorang raja/ pemimpin keluarga hendaknya tidak bertindak sewenang-wenang dalam rumah tangga. Bila si isteri tidak setia dan suami bertindak sewenang-wenang, maka perilaku yang demikian itu bisa di jauhi oleh keluarga, yang mengakibatkan keretakan keluarga.
- 3) Kesukaan dan kedukaan adalah bagian hidup yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya itu selalu dialami oleh siapapun tanpa membeda-bedakan kedudukan, status, profesi dan asal-usul keluarga

itu sendiri. Suka dan duka pasti dialami oleh setiap rumah tangga. Hal itu mesti dipahami dengan baik. Namun demikian, tetaplah meyakini dan taat pada ajaran *dharma* (agama Hindu), sehingga dengan *dharma* dapat terciptanya kebahagiaan, kerukunan, dan kedamaian keluarga.

### 2.2.5 Kerukunan Rumah Tangga Dalam *Manawadharmasastra*

Sama halnya dengan sumber lainnya sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa dalam pustaka suci *Manawadharmasastra* juga ada dijelaskan mengenai konsep kerukunan rumah tangga, yang perlu dipahami maknanya. Terkait dengan bagaimana kerukunan tersebut, ada beberapa *sloka* yang dikutip (Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 2002:121-124), berikut ini.

*Swambhawa esa narinam,  
Naranam iha dusanam,  
Atha'rthanna pramadyanti  
Pramadasu wipaccitah.*

Pada jaman ini sudah tidak janggal seorang perempuan menggoda laki-laki, oleh karena itu orang bijaksana harus selalu waspada dalam pergaulan dengan wanita.

*Yadi stri yadya warajah sreyah kimcit  
samacaret,  
Tat sarwamacaredyukto yatra wasya  
ramen manah*

Kalau seorang wanita atau laki-laki dari golongan yang rendah melakukan sesuatu yang membawanya kebahagiaan ia hendaknya selalu melakukannya disamping hal-hal yang diijinkan jika hatinya merasa gembira.

*Sreyah eva hi dharmarthau tad  
darcayati, dharmarthawucyate sreyah  
karmarthau dharma ewa ca, artha  
eweha wa sreyastri iti tu sthitih*  
Ada yang mengatakan bahwa kebaikan yang tertinggi adalah dengan mengejar

kebaikan rohani dan mengejar kekayaan, yang lain mengatakan memuaskan nafsu dan mengumpulkan harta benda, yang lainnya hanya dengan dharma saja, yang lainnya artha sajalah yang merupakan kebaikan yang tertinggi, tetapi yang sebenarnya kebahagiaan adalah pada keseimbangan ketiga yang tadi.

*Acaryasca pita saiva mata bhrata ca purwajah,*

*Nartenapya waman tawya brahmanena wisasatah.*

Guru, ayah, ibu dan kakak tidak boleh diperlakukan dengan tidak hormat, teristimewa bagi orang brahmana, walaupun hatinya disakiti oleh mereka.

Bila dicamkan dengan baik bait-bait dalam sloka tersebut di atas, maka betapa mulianya dan mantapnya kehidupan dan kerukunan rumah tangga itu sendiri. Mengapa demikian? Oleh karena dalam membina rumah tangga yang rukun telah diberikan rambu-rambu yang utama untuk menuju kestabilan keluarga. Ada beberapa pesan penting sebagai pedoman dalam membina kerukunan rumah tangga, antara lain berikut ini.

- 1) Dalam kehidupan berumah tangga, tidak dibenarkan saling menyalahkan antara si isteri dengan si suami. Keduanya hendaknya berlaku arif dan bijaksana. Bila terjadi prahara rumah tangga, tidak semata isteri saja yang disalahkan sebagai penyebabnya, walaupun ada kesan umum bahwa si wanita acapkali dicap sebagai penggoda laki-laki, sebaliknya si suaminya juga tetap interospeksi, bahwa kelalaian yang pernah diperbuat agar tidak sampai mengorbankan isteri dan anak sendiri.
- 2) Bagaimanapun sederhananya wanita dan laki-laki dari segi penampilan ataupun yang lainnya, yang utama

adalah bagaimana antara keduanya itu bisa menciptakan kebahagiaan bersama dalam keluarga. Apa lagi dalam keluarga itu dari turunan orang mulia, bangsawan, terhormat, maka yang demikian patut dijadikan teladan dalam hal kerukunan keluarga.

- 3) Antara suami dan isteri hendaknya bersama-sama menciptakan kebaikan dan kerukunan yang termulia, baik yang bersifat kerohanian, dalam mencari kekayaan, dalam kepuasan nafsu, serta dalam menunaikan kewajiban keluarga berlandaskan atas kebenaran (*dharma*), kesemuanya itu merupakan sumber kerukunan rumah tangga.
- 4) Yang patut diingat dan dilakukan dalam rumah tangga bahwa guru keluarga seperti ayah dan ibu serta orang yang dituakan dalam keluarga, hendaknya diperlakukan dengan sangat hormat, terutama oleh para penerus keluarga serta semua anggota keluarga.

Demikian pesan suci tentang kerukunan dalam pustaka suci *Manawadharmasastra* yang harapannya dapat dijadikan tuntunan bagi para sedharma dalam membina rumah tangga.

### **2.3 Komponen Rumah Tangga Menuju Keharmonisan Masyarakat Hindu**

Suatu rumah tangga paling tidak terdiri atas seorang ayah, ibu, anak-anak, orang tua maupun mertua, saudara-saudara maupun para ipar, serta yang lainnya, yang memiliki satu ikatan rumah tangga serta keturunan sedarah. Siapapun anggota keluarga itu yang masih dalam ikatan keluarga dan rumah tangga, maka semuanya tersebut wajib menciptakan kerukunan.

#### **2.2.1 Suami Sebagai Ayah atau Kepala Rumah Tangga**

Dalam *Manawadharmasastra* bab kedua (*dwityo 'adhyayah*) sloka 231 (Pudja dan

Tjok Rai Sudharta, 2002:125) dinyatakan tentang ayah sebagai api keluarga berikut ini,

*Pita wai garhapatyo 'gnir  
matagnirdaksinah smrtah,  
Gurur ahawaniyastu sagni treta  
garoyasi*

Sang Ayah disebutkan sebagai api grihapatya, ibu sebagai api daksina dan guru sebagai api ahawanya; ketiga api inilah yang paling mulia.

Ada tiga anggota keluarga yang wajib dihormati dan dimuliakan dalam keluarga, agar kehidupan rumah tangga menjadi rukun. *Pertama*, ayah (*pita*) sebagai suami sekaligus sebagai kepala rumah tangga yang dinamai sebagai api rumah tangga untuk menerangi kehidupan rumah tangga (*grihapatya*), *kedua*, ibu (*mata*) sebagai isteri sekaligus sebagai pengatur ekonomi keluarga yang dinamai upah/honor/rejeki keluarga (*daksina*), dan *ketiga*, sesepuh atau pengelingsir keluarga sebagai penasihat keluarga (*guru wrddha*), yang mana ketiganya itu wajib dimuliakan dan dihormati oleh para anggota keluarga.

*Rtu kalabhigamisyat, swadaraniratah  
sada,*

*Parwawarjam wrajeccainam, tad  
wrato rati kamyaya.*

Hendaknya suami menggauli istrinya dalam waktu-waktu tertentu dan merasa selalu puas dengan istrinya seorang, ia juga boleh dengan maksud menyenangkan hari istrinya mendekatinya untuk mengadakan hubungan kelamin pada hari apa saja kecuali prawani (Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 2002:144).

Sebagai wujud cinta kasih dan sayang si suami terhadap sang isteri, dan demi terpenuhinya kebutuhan biologis antara suami dan isteri, maka sebagai wujud cinta kasih itu adalah adanya hubungan intim sesuai waktunya atau sesuai kebutuhan di antara suami dan isteri itu sendiri. Hal ini juga sebagai media

mempererat tali kasih sayang serta merekatkan kerukunan suami isteri serta kerukunan dalam keluarga. Perlu diingat, ada perkecualian yakni setiap *purwani* yaitu setiap *penanggal* dan *pangelong ping pat belas* (pada hari keempat belas sebelum *purnama* dan *tilem* pada setiap bulannya) diusahakan untuk tidak melakukan hubungan intim, itu merupakan pesan suci yang wajib ditaati bersama.

### 2.2.2 Istri Sebagai Ibu atau Pengatur Ekonomi Keluarga

Dalam sloka 233 pustaka *Manawadhar-masastra* (Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 2002:125), ditegaskan mengenai ibu sebagai sumber kebahagiaan keluarga serta sebagai istri yang utama seperti kutipan berikut ini.

*Imam lokam matr bhaktya pitr bhaktya  
tu madhymam,*

*Gurusisrusaya twewam brahmalokam  
samasnute*

Dengan menghormati ibunya ia mencapai kebahagiaan di bumi ini, dengan menghormati ayahnya ia menikmati dunia tengah tetapi dengan ketaatan terhadap gurunya ia mencapai alam Brahma.

*Striyo ratnanyatho widya dharmah  
saucam subhasitam,*

*Wiwidhani ca silpani samadeyani  
sarwatah.*

Istri-istri utama, pengetahuan tentang dharma, aturan-aturan kesucian, nasihat-nasihat yang baik dan bermacam-macam bentuk kesenian boleh diterima dari siapapun juga.

Jadi si ibu adalah sebagai sumber kebahagiaan keluarga, karena si ibu telah melahirkan putra-putrinya, membesarkannya, memberikan kasih sayang kepada anaknya dan suaminya. Dimana si ibu dihormati maka dalam keluarga itu menjadi tentram, bahagia, dan rukun. Tuhan memberikan cahaya kemuliaan kepada semua anggota keluarga. Selain itu,

bahwa si ibu selain sebagai pengendali ekonomi rumah tangga, juga sebagai istri karier, istri profesional dalam keluarga dan di tempat tugasnya. Wajarlah si istri yang demikian dihormati dan dimuliakan karena posisinya sebagai isteri yang utama atau isteri sejati.

*Samtusto bharyaya bharta, bhartra tathaiwa ca,  
Yasminewa kule nitya kalyanam tatra wai dhruwam.*

Pada keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya dan demikian pula sang istri terhadap suaminya, kebahagiaan pasti kekal.

*Striya tu rocamanayam sarwam tadrocate kulam,  
Tasyam twarocamanayam, sarwamewana rocate.*

Jika sang istri selalu berwajah berseri-seri seluruh rumah akan kelihatan bercahaya, tetapi jika ia tidak berwajah demikian semuanya akan kelihatan suram (Pudja dan Tjok Rai Sudharta,2002:148).

Ada dua pesan yang dapat dijadikan tununan dalam mewujudkan kerukunan keluarga, yakni : *pertama*, keluarga menjadi bahagia dan rukun secara kekal, bila suami bahagia dengan seorang istrinya, sebaliknya si istri juga bahagia dengan seorang suaminya, *kedua*, keluarga menjadi cerah, bahagia, dan rukun bila si istri menampilkan wajah yang berseri-seri, memberikan daya tarik yang prima (cantik secara wajar) bagi si suami setiap saat. Jadi si istri berpenampilan cantik hanya untuk suaminya saja, bukan untuk menarik perhatian yang lainnya, jika itu dipegang teguh yakinlah keluarga menjadi rukun, asalkan si suami juga memberdayakan kecantikan istrinya, bukan sebaliknya pengabdian istri disia-siakan lalu mencari yang lebih cantik lagi, mana bisa keluarga menjadi rukun, mustahil sekali.

### 2.2.3 Anak Sebagai Penerus Keluarga

Dalam keluarga bahwa anak atau putra-putri sebagai buah cinta antara ayah dan ibu. Anak sebagai penerus bagi ayah dan ibunya dalam keluarga. Bila keluarga tanpa kehadiran anak, diyakini kondisi keluarga itu menjadi tidak stabil atau kurang rukun, karena anak sebagai cita-cita suci juga dalam keluarga. Dalam *Manawadharmasastra* ada dinyatakan mengenai bagaimana kewajiban anak terhadap orang tuanya yakni ayah dan ibunya (Pudja dan Tjok Rai Sudharta,2002:125), seperti kutipan berikut ini.

*Yam matapitarrau klesam sahete sambhawenrnam,  
Na tasya niskrtih sakra kartum waisatairapi.*

Kesulitan dan kesakitan yang dialami oleh orang tua pada waktu melahirkan anaknya tidak dapat dibayar walaupun dalam seratus tahun

*Tayornityam priyam kuryad acaryasya ca sarwada,  
Teswewa trisu tustesu tapah sarwam samapyate*

Seorang anak harus selalu melakukan apa yang disetujui oleh kedua orang tuanya dan apa yang menyenangkan gurunya; kalau ketiga orang itu senang ia mendapatkan segala pahala dari tapa bratanya.

Ada dua tugas mulia yang wajib ditunaikan oleh anak dalam keluarga terhadap orang tuanya, antara lain : *pertama*, anak selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, karena telah melahirkan dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Diusahakan sedapat mungkin untuk melanggar perintah dan petunjuk orang tuanya (*alpaka guru rupaka*), *kedua*, si anak hendaknya dapat menaati, mematuhi, serta menghormati segala petuah, nasihat, serta petunjuk ayah dan ibunya, karena orang tuanyalah sebagai petunjuk jalan menuju

kebahagiaan dan kesuksesan si anak dalam meniti masa depannya.

#### 2.2.4 Mertua dan Orang Tua Sebagai Penasihat Keluarga

Kendali utama dalam keluarga juga ada di tangan orang tua, mertua ataupun kepala keluarga. Bagaimana peran dari padi mertua/orang tua yang juga merangkap sebagai kepala rumah tangga, maka bisa disimak kutipan berikut ini.

*Panca suna grhasthasya culli* pesanyu paskarah,

*Kandani codakumbhasca badh yate yastu wahayan.*

Seorang kepala keluarga mempunyai lima macam tempat penyembelihan yaitu tempat masak, batu pengasah, sapu, lesung dan alunya, tempayan tempat air dengan pemakaian mana ia diikat oleh belunggu dosa (Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 2002:150).

Sebagai orang tua atau mertua memiliki peran ganda, selain sebagai kepala rumah tangga juga sebagai penasihat keluarga atau pengarah keluarga. Dalam pesan suci di atas bahwa ada beberapa petuah suci yang wajib ditularkan dan dinasihatkan terus kepada anggota keluarga dalam rumah tangga. Pesan dimaksud, bahwa setiap anggota keluarga agar tidak melupakan lima tempat suci dalam keluarga yang wajib disucikan, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan sumber kehidupan keluarga yang utama dan terbebas dari kekeliruan dan ketidakharmonisan keluarga, yakni : 1) tempat masak (*paon*), 2) batu pengasah (*pengintukan basa*), 3) sapu sebagai alat membersihkan sekitar rumah (*sampat*), 4) tempat menumbuk padi (*lesung teken lu*), dan 5) tempat air minum atau tempayan (*jun* atau *gebeh yeh*). Pada tempat-tempat suci itulah patut selalu diingat setiap hari dijaga kesuciannya dengan menghaturkan *saiban* atau *banten jotan*. Nasihat lain yang berguna masih

perlu ditularkan terus oleh mertua atau kepala keluarga itu sendiri.

#### 2.2.5 Ipar Sebagai Penyeimbang Keluarga

Bagaimana peran ipar dalam keluarga? Tentunya ipar itu juga turut menentukan bahwa keutuhan dan kerukunan keluarga andilnya adalah sangat besar. Ipar turut menciptakan kondisi rumah tangga yang utuh. Tidak lantas seorang ipar bisa berbuat atau beraku sekehendak hati. Misalnya cerewet, manja, pemalas, suka mencampuri yang tidak pantas dicampuri, serta hal lainnya yang emnimbulkan keretakan rumah tangga.

*Pitrbhir bhratrbhis caitah patibhir dewaraistatha,*

*Pujya bhusayita wyasca bahu kalyanmipsubhah.*

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri (Pudja dan Tjok Rai Sudharta,2002:147).

Dari kutipan tersebut dapat disimak maknanya bahwa ipar juga memiliki andil penting dalam mewujudkan kerukunan rumah tangga. Bukan saja si suami, ayah, anak, mertua, tetapi ipar juga sangat menentukan bagaimana kerukunan itu sebagai kebutuhan dari semua anggota keluarga. Dalam hal ini, bahwa ipar perlu memiliki tata krama atau sopan santun, terutama berlaku hormat, menghargai serta toleransi yang baik terhadap wanita yang berposisi sebagai istri, juga kepada laki-laki yang telah berstatus sebagai suami, dan yang lainnya. Itu artinya bahwa ipar diharapkan bisa menempatkan diri dengan baik dalam rumah tangga. Jangan lantas seorang ipar sebagai pemicu keretakan dan kehancuran keluarga. Atau misalnya salah satu di antara suami atau isteri yang tidak senang dengan kehadiran ipar dalam rumah tangganya, lantas ia membuat-buat dalih untuk menyalahkan iparnya, pada hal iparnya biasa-biasa saja. Hal itu semestinya

tidak terjadi, oleh karena perilaku demikian juga akan menimbulkan kondisi keluarga tidak harmonis.

### III. SIMPULAN

Keluarga atau rumah tangga yang bahagia, tenteram, sejahtera, rukun dan damai merupakan dambaan atau cita-cita setiap insan manusia di dunia. Juga merupakan harapan utama bagi keluarga Hindu dimanapun mereka berada. Bila kehidupan rumah tangga itu menjadi rukun, maka hal itu sebagai modal utama untuk terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur juga bisa diwujudkan (*santa jagadhita*) berdasarkan atas ajaran agama Hindu (*dharma*) serta atas dasar aturan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ajaran tentang kerukunan dalam rumah tangga telah diajarkan oleh ajaran suci agama Hindu. Agama Hindu memiliki sumber ajaran suci seperti : *Weda, Sarasamuscaya, Bhagawadgita, Manawadharmasastra, Slokantara*, dan sebagainya yang sarat dengan ajaran tentang kerukunan, baik dalam keluarga, kemasyarakatan, dan kenegaraan. Semua sumber ajaran suci tersebut hendaknya dapat dijadikan penuntun menuju bahtera keluarga yang rukun dan damai. Kehidupan berumah tangga dengan semua anggotanya yakni suami, isteri, mertua atau orang tua, anak, ipar, saudara dan sebagainya, hendaknya secara bersama-sama setiap saat untuk

menciptakan suasana rukun, damai, bahagia dalam keluarga. Semuanya memiliki peran yang sama dalam menciptakan suasana kerluarga yang harmonis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kadjeng, I Njoman, dkk. 2000. *Sarasamuscaya*. Pemda Bali Denpasar.
- Maswinara, I Wayan, 1997. *Bhagawadgita Dalam Bahasa Inggris dan Indonesia*. Surabaya:Paramita.
- Maswinara, I Wayan, 1998. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya:Paramita.
- Oka, I Gusti Agung, 1993. *Slokantara*. Jakarta:Hanuman Sakti.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdiknas, Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Pemda Bali Denpasar.
- Titib, I Made, 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Sivananda, Sri Svami, 1993. *Intisari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.